

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Budihardjo, Eko, "Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1987.
- 2) Buletin Merpati Putih, 04, Juni 1993.
- 3) Callender, John Hancock, "Time Saver Standards for Architectural Design Data", McGraw-Hill, Inc-USA, 1974.
- 4) D.K. Ching, Francis, "Form, Space and Order", Van Nostrand Reinhold Company, Inc-USA, 1979.
- 5) Harsono, Prof, Drs, MSc, "Prinsip-prinsip Pelatihan, KONI Pusat, Jakarta, 1993.
- 6) Herusatoto, B, "Symbolisme Dalam Budaya Jawa", Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta, 1983.
- 7) Karmayuda, Oyong, SH, "Sejarah dan Organisasi Pencak Silat Indonesia", Penerbit P.B. IPSI, Jakarta, 1995.
- 8) Koentjaraningrat, "Kebudayaan Jawa", Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- 9) Notosoejitno, "Nilai-nilai Luhur Pencak Silat Indonesia", Materi Penataran Pelatih dan Wasit/Juri Tingkat Nasional, Jakarta, 1997.
- 10) Poerwoto Hadi Purnomo, "Pencak Silat di Kalangan Mahasiswa dalam Menciptakan Generasi Muda yang Mandiri Serta Siap Menghadapi Era Globalisasi", Makalah disampaikan pada Seminar Pencak Silat dalam Era Globalisasi, Bali, 4 Oktober 1997.

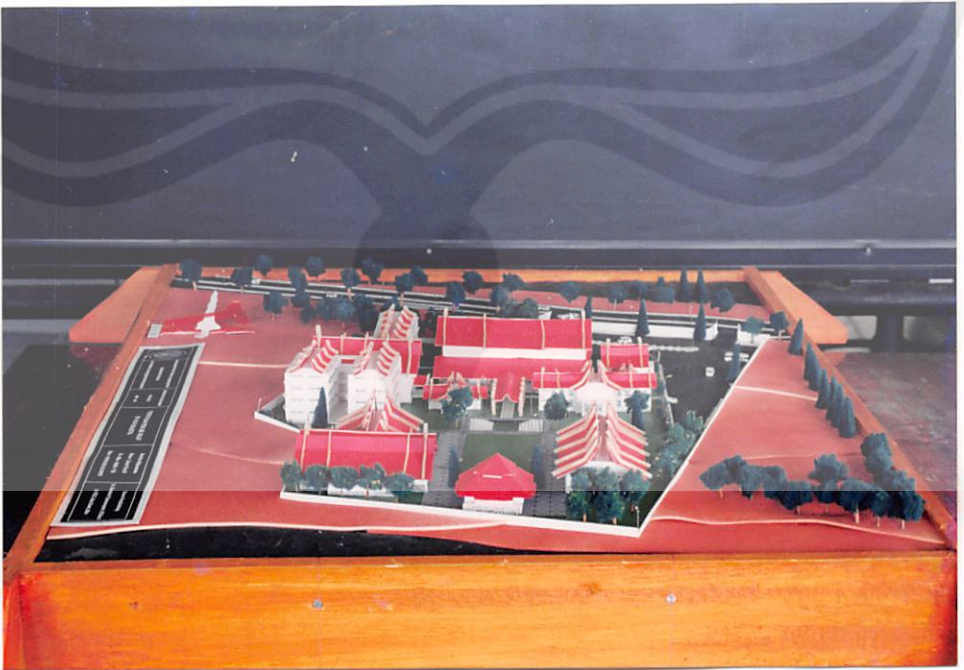
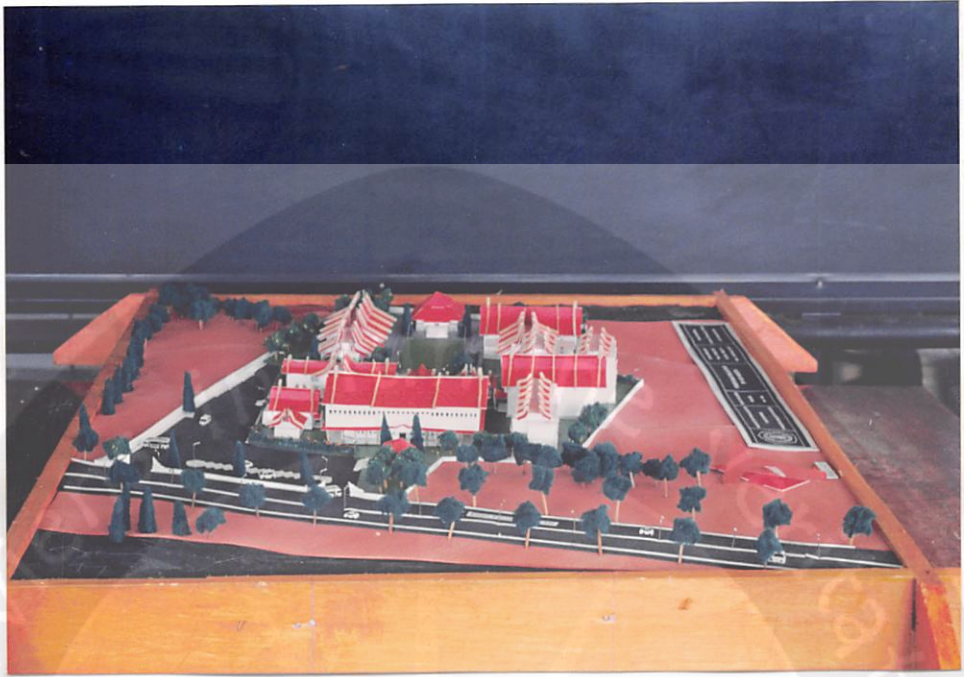
- 11) Prijotomo, Josef, "Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.
- 12) Ronald, Arya, "Manusia dan Rumah Jawa", Penerbit Juta Yogyakarta, Yogyakarta, 1988.
- 13) Ronald, Arya, "Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa", Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1990.
- 14) R. Ismunandar K, "Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Penerbit Dahara Prize, Semarang, 1990.
- 15) Sjamsu Amril, Ir, (Penterjemah), "Data Arsitek", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989.
- 16) Sugiyanto, Dr, "Pertumbuhan dan Perkembangan gerak", Penerbit KONI Pusat, Jakarta, 1993.
- 17) "Sejarah Olahraga Indonesia", Penerbit CV. Tumaritis, Jakarta, 1991.
- 18) Wondoamiseno, "Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia ,Sebuah Harapan", Penerbit Yayasan Rupadatu, Yogyakarta, 1991.



LAMPIRAN



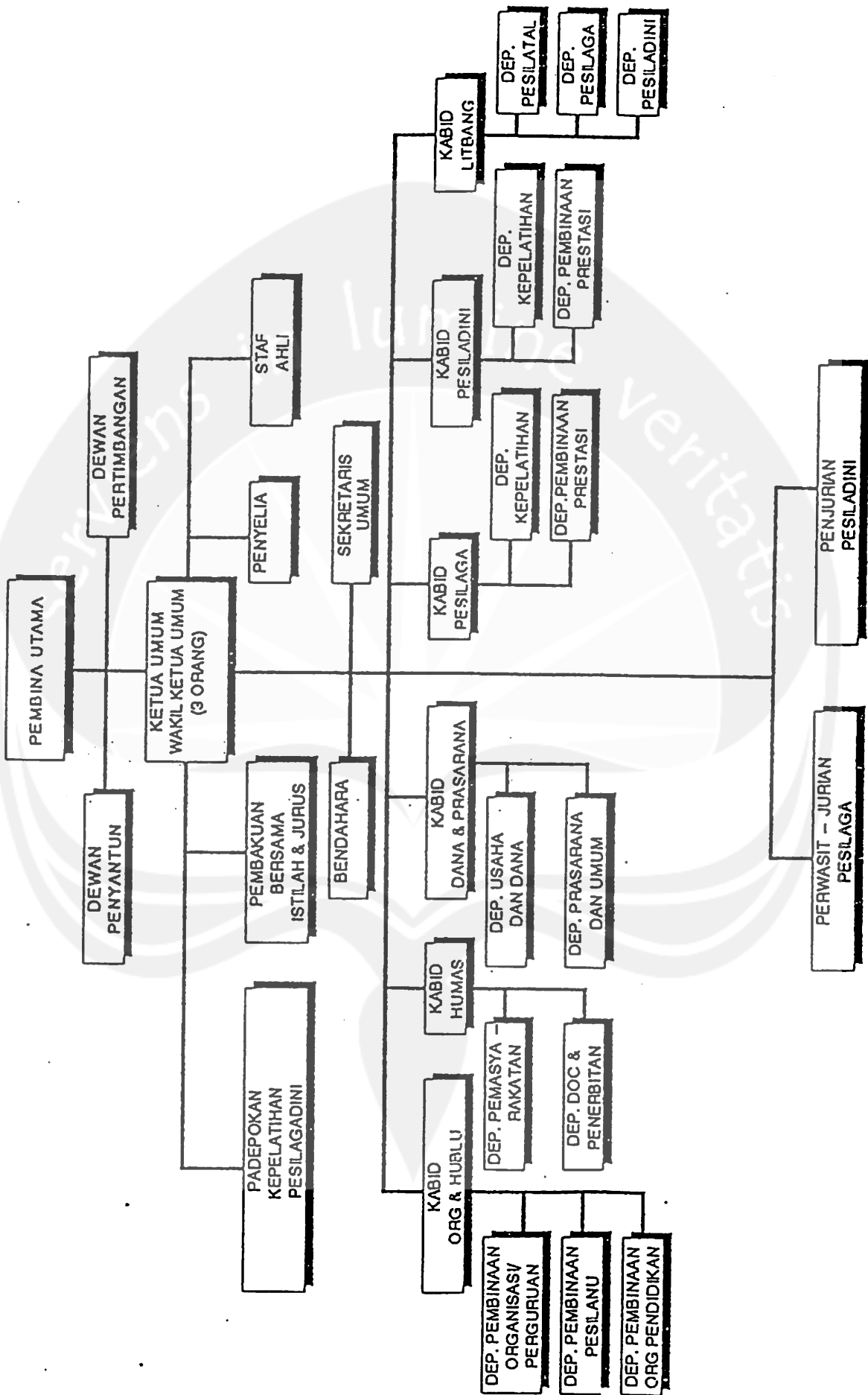








ooo STRUKTUR ORGANISASI ooo
ooo PB. IPSI ooo

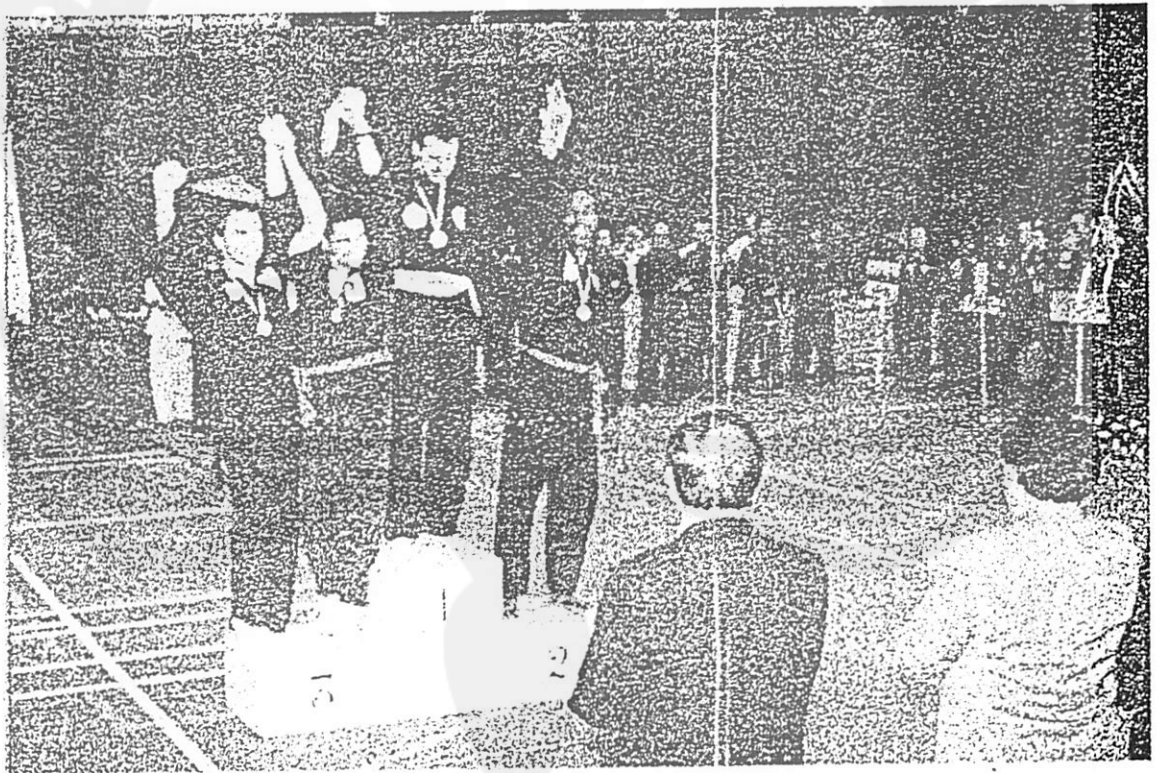


PENCAK SILAT DALAM ERA GLOBALISASI

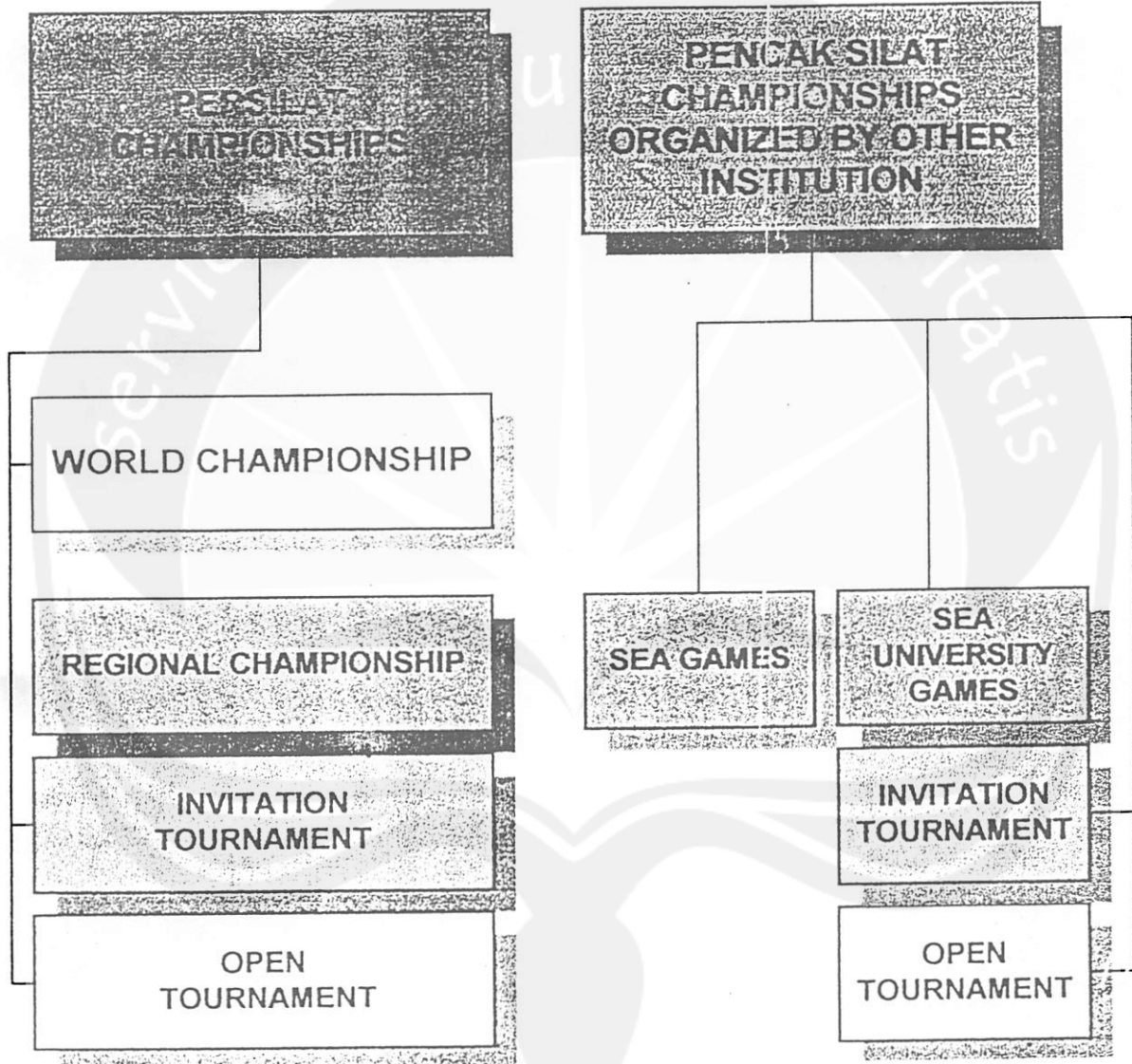




PENCAK SILAT DI MANCANEGARA



LEVEL OF PENCAK SILAT CHAMPIONSHIP



Siapa yang tak kenal dengan Ki Joyo Suwito atau lebih dikenal dengan nama Mbah Joyo. Beliau adalah salah seorang sesepuh IPSI yang paling senior dan paling tua saat ini. Sosok yang sangat bersahaja ini akrab dengan siapa pun juga dan menerima siapa pun yang bertandang ke rumah beliau di Jl. Prawirotaman Yogyakarta yang sekaligus merupakan Padepokan POPSI BHAYU MANUNGGAL. Hal ini juga dirasakan oleh Tim Buletin MP kita ini, walau pada mulanya dialog terasa sangat kaku namun tanpa disadari akhirnya dialog kami menjadi terasa santai tanpa beralih dari topik semula.

KI JOYO SUWITO

PENCAK SILAT ITU SULIT

Pertama-tama, Mbah Joyo merasa prihatin terhadap olahraga Pencak Silat sebagai beladiri asli Bangsa Indonesia. Beliau 'gelo' karena, pertama, negara belum menghargainya. Kedua, pemuda-pemuda kita saat ini kalau dengan barang luar negeri itu pada 'ngiler'. Mereka juga lebih senang mempelajari beladiri asing daripada Pencak Silat sebagai warisan luhur nenek moyang bangsa Indonesia. Beliau mengatakan bahwa anak muda kita sekarang ini senangnya potong kompas, mereka minta cepat bisa dan siap

pakai. Pada umumnya mereka itu hanya mempelajari luarnya saja tanpa mempelajari filosofinya. Belajar Pencak Silat itu memang sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama. Namun demikian beliau juga bangga bahwa Pencak Silat sudah mendunia. (Pada saat dialog ini sedang berlangsung, di halaman rumah beliau, kami menyaksikan beberapa turis asing yang sedang berlatih. Mereka ini baru sebulan berlatih. Mereka datang dan pergi sesampainya di negaranya mereka menginformasikan tentang Pencak Silat yang mereka peroleh dari Mbah Joyo. Tidak ada perlakuan khusus terhadap mereka).

Mbah Joyo yang masih aktif sebagai tenaga pengajar di INSTIPER Yogyakarta ini selanjutnya menjelaskan bahwa Jurus itu sudah ketinggalan zaman, beliau mengajarkan Dasar Gerak yang merupakan bagian dari Ilmu Budaya Dasar. Gerak dasar itu meliputi Gerak Dasar Langkah, Gerak Dasar Tangan, dan Gerak Dasar Kaki. Ada pun hasilnya jauh lebih sempurna dan efektif. Menurut beliau Jurus itu diibaratkan seperti blankon yang terikat, kalau mau

merubahnya akan mengalami kesulitan. Apabila jurus yang kita pelajari itu tidak hafal dan dipahami dengan baik maka sering tumbang, karena jurus itu sifatnya A-B A-B terus menerus. Hal ini tidak berlaku bagi Dasar Gerak seperti yang disebutkan di atas, asal sudah tahu Dasar Geraknya mau membuat 1001 macam jurus pun bisa.

Menurut beliau, menjadi seorang pelatih yang mumpuni itu sukar karena kecuali fisiknya, batinnya pun harus pelatih. Salah satu faktor yang menentukan seseorang itu sudah layak untuk menjadi seorang pelatih di samping keilmuannya cukup memadai juga kepribadiannya. Dia harus ngalah, pamong, harus wasis ngemong sopo wae tidak pandang bulu. Jadi untuk mempersiapkan calon pelatih sangat lama. Mbah Joyo pesan kepada Tim Buletin bahwa beliau kangen dengan Mas Poeng dan Mas Budi. Beliau bangga dengan Mas Poeng dan Mas Budi karena mampu menyebarkan Ilmu Budaya Dasar sebagai warisan luhur nenek moyang bangsa Indonesia secara merata.

Mengakhiri dialog kami, Mbah Joyo berpesan untuk kita semua : "Kowe kudu bisa ngetrapke budayamu kang adi luhung. Dadi ahli Pencak Silat kuwi kudu tanggap, tangguh, lan tanggon. Ora usah diprentah wis ngerti apa kang kudu ditindakake." (Kalian harus dapat mengamalkan budayamu yang adi luhung. Menjadi ahli Pencak Silat itu harus tanggap, tangguh dan tanggon. Tanpa diperintah, sudah tahu apa yang harus dilakukan - red) ●

(Ki Joyo Suwito, sesepuh IPSI, sesepuh POPSI BHAYU MANUNGGAL, tinggal di Yogyakarta - red)

